



PAPER – OPEN ACCESS

## Representasi Perahu pada Arsitektur Nusantara

Author : Vini Asfarilla dan Yulianto P. Prihatmaji  
DOI : 10.32734/ee.v2i1.405  
Electronic ISSN : 2654-704X  
Print ISSN : 2654-7031

*Volume 2 Issue 1 – 2019 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



## Representasi Perahu pada Arsitektur Nusantara

Vini Asfarilla<sup>1</sup>, Yulianto P. Prihatmaji<sup>2</sup>

Magister Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang KM 14,5, Yogyakarta 55584, Indonesia

asfarillavini@gmail.com, prihatmaji@uii.ac.id

### Abstrak

Arsitektur merupakan salah satu seni produk kebudayaan, kebudayaan nusantara berakar pada kebudayaan tradisional, begitupun sebaliknya. Arsitektur tradisional sangat beraneka ragam di Indonesia, seiring dengan keanekaragaman suku bangsanya. Arsitektur tradisional merupakan bangunan dengan bentuk dan fungsi yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan dari generasi ke generasi yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan oleh penduduk sekitar. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan ungkapan budaya dan cerminan langsung dalam mempresentasikan sesuatu oleh masyarakatnya. Beberapa arsitektur nusantara mengangkat perahu sebagai representasi dari bentuk bangunan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membuktikan tentang korelasi representasi perahu pada beberapa arsitektur nusantara. Penelitian ini menggunakan metode pencarian data melalui studi literatur dengan mengumpulkan data bentuk dan sistem konstruksi pada beberapa Arsitektur Nusantara yang diteliti. Dari data tersebut dapat dihasilkan adanya korelasi representasi bentuk perahu dan sistem konstruksi yang digunakan pada perahu dan bangunan.

Kata Kunci: Arsitektur Nusantara, Bentuk Arsitektur, Konstruksi Perahu, Representasi Perahu.

### Abstract

*Architecture is one of the arts of cultural products, archipelago culture is rooted in traditional culture, and vice versa. Traditional architecture is very diverse in Indonesia, along with the diversity of its ethnic groups. Traditional architecture is a building with forms and functions that have its own characteristics, inherited from generation to generation that can be used to carry out activities by the surrounding population. Therefore traditional architecture is a cultural expression and direct reflection in presenting something by its people. Some archipelago architecture lifts the boat as a representation of the shape of the building. Therefore, the authors are interested in proving the correlation of boat representation in several archipelago architectures. This study uses data search methods through literature studies by collecting data on forms and construction systems in some of the archipelago architectures studied. From this data, a correlation between the shape of the boat and the construction system used in boats and buildings can be produced.*

*Keywords: Nusantara Architecture, Form of Architecture, Boat Construction, Boat Representation.*

### 1. Pendahuluan

Arsitektur Nusantara merupakan arsitektur pernaungan yang berkembang pada daerah tropis lembab. Tersebar di Kepulauan Nusantara sekitar 17.000 pulau, terletak di daerah cincin api dunia, mempunyai kekayaan hutan basah yang mampu menyumbangkan oksigen bagi dunia secara signifikan. Arsitektur Nusantara sebagai pernaungan memiliki ciri khas pada struktur pondasi, dinding, dan atap (Sulistijowati, 2016).

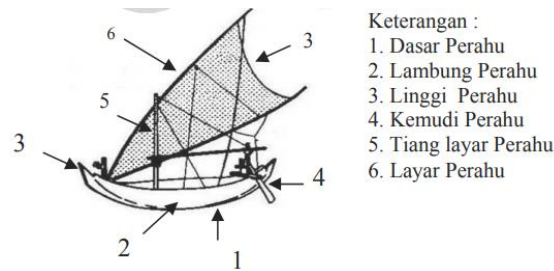
Penjelajahan pengetahuan Arsitektur Nusantara menggunakan data arsitektur tradisional untuk dianalisis dan diinterpretasikan secara arsitektural. Arsitektur tradisional terbentuk oleh ikatan geografis dari sekelompok komunitas, sehingga terjadi interaksi antara manusia dan manusia, manusia dan lingkungan dari waktu ke waktu. Arsitektur tradisional merupakan hasil dari lingkungan yang memiliki berbagai varian pada setiap daerah, hal ini dibangun sebagai respon dari alam, material, iklim dan vegetasi (Wasilah et al., 2013). Tahapan membangun rumah mempertimbangan pemilihan tempat, material, adat istiadat, serta kondisi lingkungan. Teknik membangun rumah diwarisi melalui generasi ke-generasi, baik melalui pantun, cerita, maupun legenda. Setiap desain menghasilkan bentuk bangunan dengan memperhatikan konteks lingkungan. Material yang digunakan yaitu material lokal yang mudah didapat dari lingkungan sekitar. Proses *trial and error* dijadikan sebagai bentuk intervensi masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Oleh sebab itu dalam perkembangannya terjadi interaksi antara rancangan dan lingkungan yang berkelanjutan (Alamsyah & Wahid, 2012). Arsitektur tradisional juga di definisikan sebagai bentukan arsitektur yang mempunyai adaptasi terhadap lingkungan, sehingga arsitektur tradisional memiliki keharmonisan yang tinggi dengan lingkungan sekitarnya. (Alamsyah & Wahid, 2012).

Indonesia memiliki bermacam-macam suku dengan mempunyai budaya, kebiasaan, kepercayaan dan bahasa, terlihat secara fisik bahwa Indonesia memiliki seni, artefak, dan arsitektur yang khas pada setiap daerah. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa beberapa suku pada Arsitektur Nusantara mengemukakan bahwa ujung-ujung atap yang melengkung merupakan simbol 'perahu' (Vroglage dalam Said, 2004; Waterson; Dawson & Gillow dalam Wasilah 2013). Vroglage mengatakan bahwa adanya arsitektur rumah yang menyerupai bentuk 'perahu', tanduk kerbau pada atap pelana rumah, dan praktek-praktek yang menggunakan perahu untuk mengantar orang mati pada upacara pemakaman, merupakan suatu kesatuan dari 'gelombang kebudayaan' yang sama (Said, 2004). Arsitektur merupakan pengejawantahan atau manifestasi dari kebudayaan manusia. Arsitektur dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Adhi Moersid menyebutkan bahwa arsitektur adalah manifestasi dari kehidupan sehari-hari, kebudayaan, perasaan artistik yang dimiliki masyarakat, teknologi, kemakmuran, dan struktur sosial (Budihardjo, 1997).

Bangunan tradisional dapat dimaknai sebagai bangunan yang terbentuk dari latar belakang budaya masyarakat. Oleh karena itu ungkapan budaya, jalan hidup, merupakan cerminan langsung masyarakat dalam merepresentasikan sesuatu ke dalam bangunan. (Wasilah et al., 2013). Beberapa Arsitektur Nusantara yang merepresentasikan perahu kedalam bangunannya yaitu Rumah Adat Minangkabau Sumatera Barat, Rumah Adat Tongkonan Toraja, Rumah Adat Mamasa, Rumah Adat Nias Selatan, Rumah Adat Sao Keda Suku Ende Lio, Rumah Adat Sumba, Rumah Adat Batak Toba. Bisa saja ada rumah tradisional lain yang belum disebutkan. Dari semua Rumah Adat yang sebutkan, dari beberapa literatur yang dibaca yaitu rumah tradisional yang paling banyak menyebutkan representasi perahu yaitu Rumah Adat Tongkonan Toraja, Rumah Adat Mamasa, dan Rumah Adat Nias Selatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu membuktikan bagaimana hubungan representasi perahu dilihat dari bentuk, bahan membangun, dan sistem konstruksi pada beberapa Arsitektur Nusantara yaitu Rumah Adat Mamasa, Rumah Adat Tongkonan Toraja, dan Rumah Adat Nias Selatan.

Representasi adalah susunan maupun sebuah bentuk yang dapat menggambarkan atau melambangkan sesuatu (Goldin, 2002). Representasi jugamerupakan sesuatu yang mewakili atau menyimbolkan obyek. Representasi bisa diwakili dengan pola pikir manusia terhadap suatu obyek. Sebagai contoh orang Indonesia memiliki pola pikir yang beretika, berbudi luhur, serta konsepsi dan metafisik yang bisa mendorong terbentuknya kearifan lokal. Oleh sebab itu dapat diketahui tiga ekspresi kebudayaan seperti perilaku, gagasan, dan artefak (Poerwanto, 2000). Dalam KBBI dan Kusuma (2014) bahwa representasi menunjukkan perbuatan dari sesuatu hal berupa objek arsitektural yang mewakili keberadaan suatu objek lainnya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal penting dalam representasi yaitu sesuatu hal yang mewakili dan sesutatu hal yang merasa diwakili.

Perahu merupakan salah satu hasil budaya bahari yang berperan penting dalam kehidupan di Dunia termasuk Nusantara. Perahu berfungsi untuk transportasi air, berdagang, serta digunakan untuk mencari ikan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Keberadaan perahu merupakan bagian dari transportasi air yang digunakan migrasi oleh masyarakat yang populasinya bertambah.



Gambar 1. Bagian-bagian perahu tradisional di Indonesia

Sumber : (Horridge, 1981)

Dari segi teknologi, perahu dikelompokkan dalam dua jenis perahu yaitu bentuk perahu lesung dan perahu papan. Perahu lesung berbahan balok kayu yang utuh di lubangi pada bagian tengahnya dengan menghasilkan bentuk pipih memanjang menggunakan konstruksi polos tanpa sambungan. Teknik pembuatan perahu lesung yaitu dengan material batangan kayu lurus dan bulat dengan ukuran diameter yang diinginkan. Selanjutnya kayu dikeruk sampai dengan kedalaman tertentu (Utomo, 2007). Tipe dari perahu lesung yaitu sampan yang dibuat dengan batang kayu besar. Untuk perahu papan dhanya menggunakan satu pohon saja dan menghasilkan bentuk perahu yang beragam. Konstruksi lambungnya dengan menggunakan sambungan papan dan kayu. Secara umum pembangunan perahu dibuat dengan teknologi tradisi Asia Tenggara dengan ciri-ciri khas, dengan memiliki teknik penyambungan papan, yaitu teknik papan ikat dan kupingan ikat.

Pengetahuan masyarakat pada lingkungan lisan (*intangible*) berupa cerita rakyat, mitos, legenda, nyayian, puisi lisan, hikayat, babad, pepatah dan petuah maupun mantra dan doa. Sebagai contoh pada pengetahuan arsitektur Jawa naskah yang berupa Primbon, Kawruh Kalang/Griya maupun serat Centhini merupakan salinan pengetahuan yang berisi tentang pedoman praktek berarsitektur pada lingkungan masyarakat Jawa. Tujuan dari pedoman dari *petungan* adalah menghadirkan bentukan yang proporsi. Pedoman ini sebagai potensi Arsitektur Nusantara untuk menunjukkan bahwa dirinya berlandaskan pada pengetahuan *theory in architecture*. Prijotomo (2004) menentang jenis teori dari Iwan Sudrajat, bahwa *theory in architecture* mengkaji aspek formal, tektonik, struktur, representasional, serta prinsip-prinsip estetika, dan mengartikan prinsip teoritis dan praktis kepada orang yang ingin menciptakan desain bangunan.

Dalam penelitian Pangarsa (2008:8) menjelaskan definisi dari Nusantara berasal dari 2 kata yaitu 'Nuswa/Nusya' dan 'antara'. 'Nuswa/Nusya' berarti pulau. Pangarsa (2008:2,3&4) menampilkan ciri Arsitektur Nusantara sebagai berikut:

- Berdaun sepanjang tahun: Arsitektur pernaungan yang merupakan kehidupan bersama. Pernaungan merupakan arsitektur bagi manusia. Arsitektur pernaungan terdapat pada sistem struktural dan berkaitan dengan lingkungan. Konsep arsitektur pernaungan sangat tergantung pada sifat, struktur, serta sistem diluar lokasi. Jika keadaan diluar berubah, maka sangat tergantung pada sifat, keadaan struktur dan sistem di luar tapak. Ketika keadaan diluar berubah, maka akan berdampak pada kualitas pernaungan tersebut.
- Tradisi berhuni di lingkungan pohon merupakan perkembangan Arsitektur Nusantara yang menghasilkan hasil kristalisasi pengalaman selama bertahun-tahun.
- Arsitektur Bahari Mentawai dan Nias itu berbeda meski letak geografisnya dekat. Madura dan Jawa Timur pedalaman juga tidak dapat disamakan. Keunikan lokalitas ditentukan oleh eksklusifitas jejaring peradaban masa lalu yang dibatasi oleh air laut. Ruang budaya di Nusantara terbentuk melalui eksklusifitas pulau-pulau. Dengan demikian pada hamparan lautnya nan luas, kemajuan teknologi berkaitan pula dengan perkembangan arsitekturnya masing-masing. Arsitektur Nusantara Bahari berkaitan antara arsitektur dengan kemajuan teknologi. Berawal dari perahu bergalah, berdayung, bercadik, kemudian berkembang dengan perahu layar.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mendeskripsikan bagaimana proses representasi berlangsung di dalam arsitektur (Groat & Wang, 2002). Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan data berupa data bentuk, sejarah, dan sistem struktur Rumah Adat Mamasa, Rumah Adat Tongkonan Toraja, dan Rumah Adat Nias Selatan. Beberapa Arsitektur Nusantara yang merepresentasikan

perahu kedalam bangunannya yaitu Rumah Adat Minangkabau Sumatera Barat, Rumah Adat Tongkonan Toraja, Rumah Adat Mamasa, Rumah Adat Nias Selatan, Rumah Adat Sao Keda Suku Ende Lio, Rumah Adat Sumba, Rumah Adat Batak Toba. Bisa saja ada rumah tradisional lain yang belum disebutkan. Dari semua Rumah Adat yang sebutkan, dari beberapa literatur yang dibaca yaitu rumah tradisional yang paling banyak menyebutkan representasi perahu yaitu Rumah Adat Tongkonan Toraja, Rumah Adat Mamasa, dan Rumah Adat Nias Selatan. Data tersebut akan digunakan untuk mengkaji hubungan representasi perahu pada setiap rumah tradisional tersebut dilihat dari sejarah dan sistem konstruksinya. Dengan mengetahui sejarah dan sistem konstruksi akan mendapatkan hasil apakah ada hubungan representasi perahu tersebut pada setiap rumah adat tradisional yang diteliti.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Arsitektur Nusantara mempresentasikan perahu kedalam bangunannya seperti Rumah Adat Mamasa, Rumah Adat Tongkonan Toraja, Rumah Adat Nias Selatan, Rumah Adat Minangkabau Sumatera Barat, Rumah Adat Sao Keda Suku Ende Lio, Rumah Adat Sumba, Rumah Adat Toba, dan beberapa yang belum disebutkan. Dari literatur yang paling banyak menyebutkan arsitektur tradisional merepresentasikan perahu yaitu Rumah Adat Mamasa, Rumah Adat Tongkonan Toraja, dan Rumah Adat Nias Selatan. Oleh sebab itu akan dibahas bagaimana korelasi representasi perahu dilihat dari bentuk dan konstruksinya.

#### 3.1 Rumah Adat Mamasa

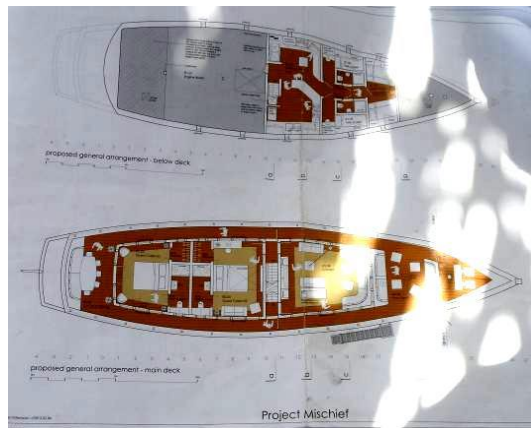
Rumah Adat Mamasa memiliki bentuk atap seperti perahu sandeq (Wasilah et al., 2013). Perahu sandeq merupakan perahu bercadik khas Mandar yang ramah lingkungan dan tercepat di Austronesia. Rumah Adat Mamasa terdapat di daerah Sulawesi Barat dan memiliki Suku Mandar. Suku Bandar merupakan suku bahari yang berhadapan langsung dengan laut dalam. Halaman rumah masyarakat Bandar adalah laut. Laut mengajarkan kepada mereka bagaimana mempertahankan hidup dan membangun kebudayaan. Masyarakat Bandar menggunakan perahu untuk memenuhi kebutuhan hidup, melakukan aktivitas, berlindung, dan transportasi.



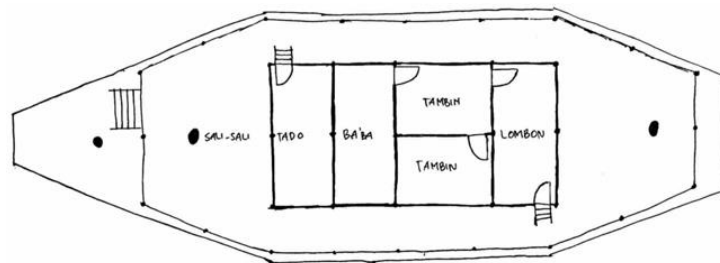
Gambar 2. Rumah adat Mamasa

Sumber : (Mithen, 2013)

Masyarakat mandar berinteraksi dengan lautan dan menghasilkan pola pengetahuan yang berhubungan dengan laut. Oleh karena itu Rumah Adat Mamasa memiliki bentuk atap seperti perahu dikarenakan kehidupan masyarakatnya yang berhubungan dengan perahu dan laut.



Gambar 3. Denah Perahu Sandeq  
Sumber : (Alimuddin dalam Wasilah, 2013)



Gambar 4. Denah Rumah Adat Mamasa

Sumber : dokumentasi pribadi

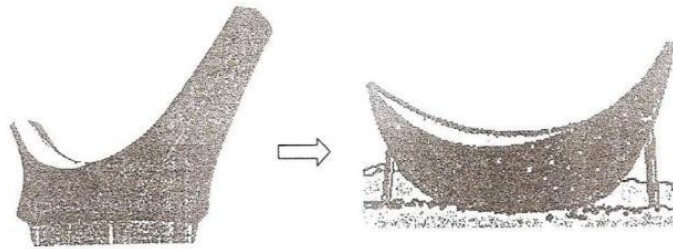
Tabel 1. Analisis membuktikan representasi perahu dilihat dari bahan membangun.

Bahan membuat Perahu Sandeq (Alimuddin, 2009)	Bahan membangun Rumah Adat Mamasa (Wasilah et al., 2013)
Kayu tippulu: ringan dan tebal terhadap serangan serangga cocok sebagai pembuatan lambung dan ujung haluan perahu	Kolom rumah menggunakan kayu uru
Kayu palapi: lebih kuat dari tippulu tetapi mudah diserang perusak baik dilaut ataupun didarat. Digunakan untuk pembuatan lambung dan lantai perahu yang terdapat di buritan	Ring pengikat dibuat dari kayu uru
Kayu sappuq (kayu sapu/uling): kuat dan berat serta tahan terhadap segala macam perusak. Digunakan untuk pembuatan bagian bawah perahu.	Balok, lantai, dan rangka dinding dibuat dari kayu uru.
Kayu punaga: digunakan untuk pembuatan haluan perahu yang terdapat di bawah haluan perahu	Konstruksi atap dari kayu uru dan bambu
Bagang: untuk pembuatan balok sanggar kemudi	Penutup atap dibuat dari kayu uru atau bisa juga menggunakan alang-alang
<b>Bahan pengikat dengan menggunakan kulit rotan</b>	<b>Bahan pengikat rotan.</b>
Malapau (kayu nangka): digunakan untuk bagian bawah atau lambung perahu.	Cat rumah dengan menggunakan bahan alami yaitu tanah dan daun-daunan.
Kayu ranniq: pembuatan kayu pemegang katir	Atap menggunakan ijuk atau bilah-bilah bambu



### 3.2 Rumah Adat Tongkonan Toraja

Rumah Adat Tongkonan berbentuk perahu terbuat dari bambu yang terpilah menjadi dua disusun dengan saling tumpang tindih. Berdasarkan dugaan adanya hubungan budaya ‘perahu’ yang dibawa oleh para leluhur. Mereka ingin mempertahankan sesuatu hal yang berhubungan dengan perahu sebagai pengakuan warisan budaya oleh nenek moyang. Selain itu keterkaitan bentuk atap dengan dengan kepercayaan mereka bahwa roh yang meninggal akan menggunakan perahu untuk berlayar ke alam roh (Said, 2004).



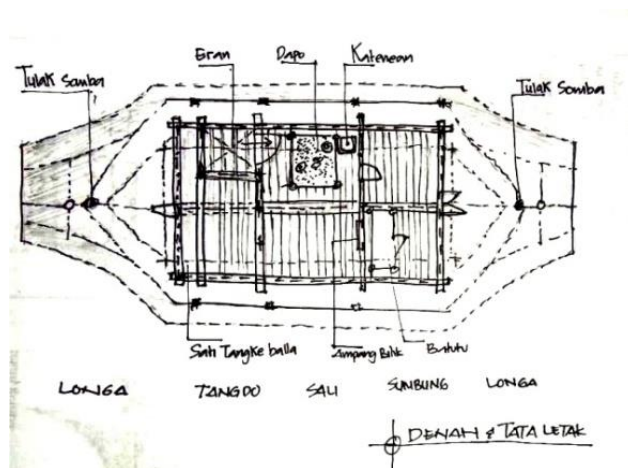
Gambar 7. Transformasi bentuk atap tongkonan menjadi bentuk perahu yang disimpan  
Sumber : (Said, 2004)

Konstruksi Pemasangan atap :

- Memasang 4 buah balok
- Penutup atap dari belahan bambu yang disusun berbalikan dan ditusuk bambu kecil, sehingga membentuk lembaran atap.

Sistem struktur Rumah Adat Tongkonan Toraja (Soeroto, 2003)

- Bagian kaki (Sallu Banua)
- Bagian badan rumah (Kale Banua)
- Bagian atas (Rattiang)

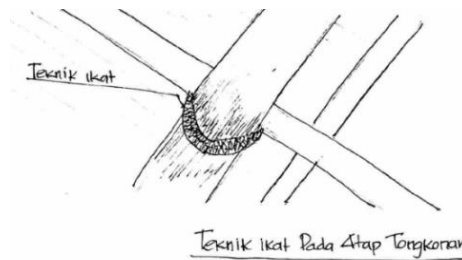


Gambar 8. Denah Rumah Adat Tongkonan Toraja  
Sumber : dokumentasi pribadi

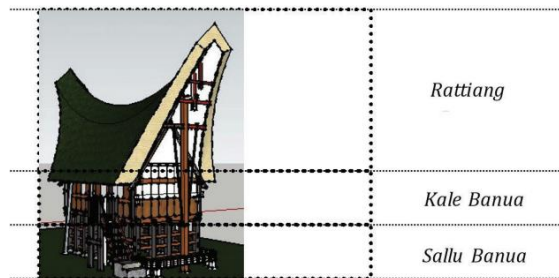


Tabel 2 Analisis membuktikan representasi perahu dilihat dari bahan membangun.

Bahan membuat Perahu	Bahan membangun Rumah Adat Tongkonan Toraja
Bahan pengikat rotan	Sambungan kuda-kuda dan rangka atap menggunakan sitem ikat dengan menggunakan rotan dan sistem jepit. Balok dan kolom dengan sambungan tusuk (pen)



Gambar 9. Teknik ikat pada atap Tongkonan menggunakan anyaman rotan (Sketsa penulis untuk memperjelas foto yang dikutip pada buku (Priyotomo, 2018))



Gambar 10 .Pembagian Struktur Tongkonan  
Sumber : (Rahayu, 2017)

Ronald Lewcock dan Gerard Brans dalam Buku Said (2004) menekankan bahwa eujud keseluruhan rumah Tongkonan Toraja menyerupai ‘perahu upacara’ yang disimpan. Di tempat penyimpanan tersebut, perahu diletakkan pada kerangka di atas tanah. Bagian perahu ditutup dengan daun palem untuk melindungi bagian perahu. Masyarakat menganggap bahwa perahu yang disimpan di tengah desa itu, memiliki arti penting yang memiliki ‘kekuatan khusus’ dalam upacara. Mudah dipahami bahwa pengaruh perahu dalam desain bangunan dimanfaatkan untuk kepentingan yang berhubungan dengan simbolik.



Gambar 11. Perahu yang disimpan didarat  
Sumbre : (Said, 2004)

### 3.3 Rumah Adat Nias

Rumah Adat Tradisional Nias Selatan berbentuk panggung dengan sistem tumpuan sendi, tiang bangunan diletakkan diatas umpak yang landasannya terbuat dari batu.



Gambar 12. Potongan Rumah Adat Nias

Material pada bangunan tradisional Nias Selatan (Soeroto, 2003)

- Batu digunakan untuk pondasi umpak.
- Kayu yang kuat digunakan untuk kolom, balok dan dinding.
- Bahan penutup lantai menggunakan papan kayu.
- Penutup atap menggunakan daun rumbia atau daun sagu.

Ratusan tahun yang lalu para imigran *Ono Niha* membawa kemajuan pada Pulau Nias. Mereka mencapai Pulau Nias dengan menggunakan perahu dan membuat tempat tinggal di wilayah sungai. Kehidupan orang Nias disimbolkan sebagai nelayan, diwujudkan dalam bentuk rumah seperti perahu. Ada dua leluhur terkemuka di wilayah sungai tersebut yaitu *Hia* dan *Ho* memberitahukan bahwa leluhur *Hia* diturunkan dengan rumahnya. Imigran *Hia* datang ke Nias dengan perlengkapan. Di daerah Nias Selatan membentuk rumah seperti perahu. Elemen dari perahu tersebut menjadi unsur penting dalam bangunan Rumah Adat Nias.

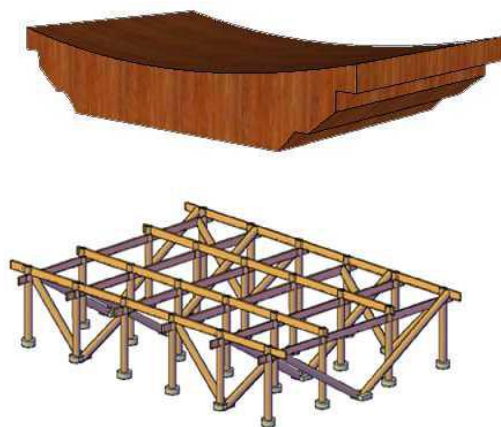


Gambar 13. Fitur yang menyerupai perahu



Gambar 14. Bentuk perahu dan rumah adat

Selain Faktor Sejarah, penggunaan wujud perahu berkaitan dengan kondisi tempat yang berada pada daerah dengan intensitas cukup tinggi. Dalam waktu yang lama masyarakat Nias tinggal di dalam perahu dengan guncangan ombak laut yang besar dan mendapatkan pengalaman bahwa masyarakat terbiasa dengan guncangan tersebut. Oleh karena itu masyarakat Nias mendapatkan ide bahwa menjadikan perahu sebagai rumah mereka. Perahu merupakan tempat tinggal yang tahan terhadap guncangan ombak laut. Masyarakat Nias berharap dengan membangun rumah mereka seperti perahu, mampu menahan guncangan dari gempa. Rumah Adat Nias selatan ini menyesuaikan kondisi tempat dan kondisi alam sekitar. Kondisi tempat tinggal mereka sering terkena banjir dan bahan bangunan menggunakan bahan yang terbuat dari kayu, maka rumah harus dibuat panggung. Perahu diletakkan di atas panggung dan terlihat pada tektonika yang digunakan arsitektur Nias dimana struktur tiang dan pondasi tidak satu kesatuan dengan struktur dinding bangunan (Nasution, 2018)



Gambar 15. Konstruksi Rumah Nias seperti perahu diletakkan di atas panggung  
Sumber : (Nasution, 2018)

#### 4. Kesimpulan

Pada Rumah Adat Mamasa dan Rumah Adat Tongkonan Toraja selain dilihat dari sejarah dan bentuk, terbukti bahwa bahan yang digunakan pada perahu dan rumah adat secara garis besar yaitu kayu dan bambu. Dilihat dari konstruksinya, terdapat satu kesamaan yaitu bahan pengikat tiang pada perahu dan rumah adat menggunakan rotan. Selain itu dilihat dari artefak, terdapat kesamaan pemilihan hari dalam memotong pohon untuk perahu dan pembuatan rumah adat Mamasa. Yaitu pemilihan hari untuk memotong pohon dilakukan pada bulan purnama atau hari ke-15. Sama halnya dengan pembuatan rumah adat dilakukan pada awal bulan purnama hingga hari ke-15. Jadi pemilihan hari diakhiri pada hari ke-15.

Pada Rumah adat Nias Selatan terdapat kesamaan pada bahan yaitu menggunakan kayu. Dilihat dari tektonika, struktur tiang dan pondasi tidak satu kesatuan dengan struktur dinding dan bangunan, sama halnya dengan perahu yang disimpan dan diletakkan di atas panggung. Dari fitur-fitur yang ada di bangunan juga menyerupai seperti perahu. Metode pembuatan perahu dan Rumah adat tidak adanya kesamaan dikarenakan memang cara pembuatan perahu dan rumah berbeda. Dalam penelitian ini data yang diperoleh yaitu dari sumber literatur yang tersedia, tanpa adanya kunjungan ke lapangan. Di rekomendasikan penelitian lanjutan untuk mengkaji objek yang diteliti mendapatkan sumber data aslinya dan melakukan dengan metode selain yang sudah diterapkan oleh penulis. Rekomendasi lanjutan lainnya bisa dilakukan untuk mengkaji Arsitektur Nusantara yang juga merepresentasikan perahu sebagai bentuk atap atau bangunanya.

#### Referensi

- [1] Alamsyah, B., & Wahid, J. (2012). *Tipologi Arsitektur Rumah Adat Nias Selatan & Rumah Adat Nias Utara*. Yogyakarta.
- [2] Alimuddin, M. R. (2009). *Sandeq Perahu Tercepat Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- [3] Budihardjo, E. (1997). *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Goldin, A. (2002). Representation in Mathematical Learning and Problem Solving. Dalam English, L.D (Ed) Handbook of International Research in Mathematic Education (pp:197-218). Nahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaun Associated, Inc.,
- [5] Groat, L., & Wang, D. (2002). *Architectural Research Method*. Canada.
- [6] Horridge, A. (1981). *Perahu Layar Tradisional Nusantara*. (A. Pratama, Ed.) (2015th ed.). Yogyakarta: Ombak.
- [7] KBBI, 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 30 Desember 2018]
- [8] Kusuma, H.E., <https://iplbi.or.id/memilih-identitas-simbol-dan-representasi/>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2018, pukul 21.00 WIB.
- [9] Mithen. (2013). Tipologi Arsitektur Tradisional Mamasa , Sulawesi Barat. *Langkau Betang: Vol. 2, No. 1*, 1–9.
- [10] Nasution, B. (2018). Arsitektur Nias Selatan ( The Origin of Boat Shape in South Nias Architecture ), *1*(April 2018), 31–42.
- [11] Pangarsa, W. Galih. 2008. *Bahtera Kemanusiaan Nusantara di Laut karawitan Arsitektur*. Seminar Nasional. Jurusan Arsitektur FTSP-ITS. Hal. 1-8.
- [12] Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Prijotomo, Josef. 2004. *Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan* (disunting oleh Johannes Adiyanto). Wastu Lanas Grafika. Surabaya.
- [14] Prijotomo, J. (2018). *Prijotomo membenahi Arsitektur Nusantara*. Malang: PT. Wastu Lanas Grafika.
- [15] Rahayu, W. (2017). *Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- [16] Said, A. A. (2004). *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. (M. Nursam, Ed.). Yogyakarta: Ombak.
- [17] Soeroto, M. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [18] Sulistijowati, M. (2016). Struktur di Arsitektur Nusantara. *Iplbi*, 19–24.
- [19] Utomo, Bambang Budi (ed). (2007). *Pandanglah Laut sebagai Pemersatu Bangsa*. Jakarta: ASEAN-Commitee on Culture and Information Indonesia, SubCommittee on Culture. In Press
- [20] Wasilah, Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2013). Jejak Konstruksi Perahu pada Arsitektur Mamasa. *Iplbi*, (1), Hal 43